

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potret tentang kemiskinan di Desa sangat beragam, apapun definisinya kemiskinan dapat menjadi sangat mencekam karena di wariskan dari generasi kegenerasi. Seorang anak yang tidak mengecap pendidikan karena keluarganya miskin, akan membawa kemiskinan tersebut ketika tumbuh menjadi orang dewasa. Begitu seterusnya estafet kemiskinan akan tetap utuh sampai ada kekuatan luar biasa yang mendobraknya. Banyak faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan politik yang bekerja sendiri-sendiri atau berinteraksi satu sama lain menjadikan kemiskinan bertahan untuk kurun waktu yang lama di Desa-Desa.¹

Banyak bukti menunjukkan bahwa yang disebut sebagai orang miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga sering kali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Untuk daerah pedesaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi 320 kilogram, miskin sekali apabila mengkonsumsi 240 kilogram dan paling miskin mengkonsumsi kurang dari 180 kilogram pertahunnya. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang, anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Seseorang dapat dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan pokoknya.²

Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan

¹ Mubyarto, *Profil Desa Tertinggal 1994*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995) 1

² Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: In-Trans, 2013) 2-5

yang layak sebagai warga Negara. Sebagian orang memahami istilah kemiskinan secara subjektif dan komperatif, sementara yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Jika dikaitkan dengan Negara, maka istilah "Negara berkembang" biasanya digunakan untuk merujuk kepada Negara-negara yang "miskin".

Batasan tentang garis kemiskinan yang digunakan setiap Negara ternyata berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Stastitik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dengan acuan yang digunakan 2.100 kalori perhari. Adapun pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.³

Desa merupakan suatu hasil dari perwujudan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau penampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial ekonomis, politis dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungan dengan daerah lain. Kemiskinan pada masyarakat Desa merupakan topik pokok yang tidak dapat di pisahkan dari masalah pembangunan pertanian, infastruktur dan lainnya terlebih di Negara-negara yang sedang berkembang yang sebagian penduduknya tinggal di daerah pedesaan, yang umumnya dalam garis kemiskinan dengan pertanian sebagai basis ekonominya. Seperti masyarakat yang ada di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi (Jakarta: Prenada Media Group, 2001), 794

Pada umumnya masyarakat miskin yang ada di Desa tidak terdapat sektor ekonomi yang bisa membawa pertumbuhan secara besar, atau yang memiliki *multiplier effect* yang tinggi yang dapat memacu pertumbuhan. Jadi pemerintah tidak cukup hanya dengan menyediakan barang dan jasa sebanyak-banyaknya saja, tapi juga harus yang dapat memberikan stimulan untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Masyarakat miskin atau kurang mampu di Dusun Ngengo terletak dipedalaman yang jauh dari keramaian, dan sulit akses jalan untuk menuju Dusun tersebut. Kehidupan ekonomi sebagian besar dari hasil lahan sawah, lahan kering, dan kebun atau teggalan, yang di tanami padi, jagung, singkong dan lain-lainnya. Ada sebagian warga yang mendapat tanah garapan pertanian dari lahan hutan karena lokasi Dusun Ngengo berdekatan dengan hutan. Dusun Ngengo dapat dikategorikan kedalam *tipologi desa hutan*, karena sumber lahan untuk pertanian dan letak Dusun yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan Negara.⁴ Disamping itu dijumpai pula bahwa ketergantungan masyarakat terhadap kayu bakar sebagai salah satu sumber pendapatan sehari-hari dari dalam hutan sangat tinggi, hal ini memperkuat interaksi masyarakat Dusun Ngengo dengan hutan di sekitarnya.

Akses jalan untuk menuju Dusun Ngengo sangat jauh dari Desa Ngrancang dan sulit untuk di tempuh karena jalanya rusak, jika musim hujan tiba jalan tiak bisa dilewati kendaraan karena berlumpur, sehingga banyak warga yang melakukan aktifitas dengan berjalan kaki. Dari segi pendidikan juga masih minim karena rata-

⁴ Mubyarto, *Profil Desa Tertinggal 1994*, hal 5

rata mereka hanya lulusan SD dan SMP, mereka tidak bisa melanjutkan sekolah mereka karena kekurangan biaya, dan akhirnya mereka berfikir lebih baik membantu orang tuanya bekerja. Masih banyak orang tua yang berfikir buat apa sekolah tinggi-tinggi, pada akhirnya akan ke dapur juga. Di Dusun Ngengo listrik belum masuk, jadi warga di sana sebagian masyarakat menggunakan jengset (generator) atau bisa lampu ublik untuk menerangi mereka di malam hari, padahal listrik merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat luas. Program listrik masuk desa yang direncanakan sejak pemerintah orde baru belum mencakup seluruh desa di tanah air di Dusun Ngengo ini belum terdapat listrik.

Pola makan atau gizi dan nutrisi yang terbentuk pada masyarakat desa adalah pola makan yang sederhana, tidak mementingkan kepentingan akan gizi dan nutrisi, orientasi pola makan mereka adalah “kenyang”. Pola pengobatan yang masyarakat Dusun Ngengo ini kebanyakan berhubungan dengan perdukunan. Hal ini membuat mereka percaya akan dukun, seperti sakit peradangan pada leher mereka percaya bahwa dengan berobat ke dukun dan mendapatkan “*jampi-jampi*” dan pijitan di bagian yang sakit oleh dukun akan membuat penyakit mereka sembuh.

MCK (Mandi, cuci dan kakus) di Dusun Ngengo ini masih jauh dari kelayakan kesehatan, karena banyak warga yang tidak mempunyai MCK, Rumah penduduk yang ada di Dusun ini tata ruangnya itu di buat sangat berdekatan dengan kandang ternak seperti kambing, sapi dan ayam, jaraknya rata-rata 1 meter dari rumah. Mereka menempatkan kandang ternaknya di depan rumah atau disamping karena agar mudah mengontrolnya setiap saat.

Lemahnya kesadaran akan pentingnya politik pada masyarakat Dusun Ngengo menyebabkan suara mereka ketika terjadi “pesta politik” akan mudah sekali dibeli. Rendahnya kualitas SDM mengakibatkan rendahnya daya saing mereka pada masyarakat luar. Pembentukan kualitas SDM tidak menjadi hal utama yang mereka harus utamakan. Mereka mengedepankan kepentingan utama yaitu “makan” dan mengesampingkan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret kemiskinan di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa yang melatarbelakangi kemiskinan masyarakat di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potret kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui latarbelakang kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan tentang ilmu sosial serta menambah informasi terhadap kajian kemiskinan masyarakat khususnya pada wilayah pedesaan.

2. Praktis

penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber modul atau bacaan tambahan bagi masyarakat, agar menambah wawasan tentang kemiskinan masyarakat Desa.

Sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Strata I Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual

1. Potret Kemiskinan

Potret adalah gambaran masyarakat yang menampilkan rupa, kepribadian, dan bahkan mood subyek. Kemiskinan secara etimologis “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Jadi potret kemiskinan adalah gambaran masyarakat yang tidak berharta benda dan serba kekurangan.

Kemiskinan adalah sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standard hidup yang layak. Sementara yang dimaksud dengan basis kekuasaan sosial menurut Friedman meliputi: *pertama*, modal produksi atas asset, misalnya tanah perumahan, peralatan dan

kesehatan. *Kedua*, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. *Keempat*, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

Menurut Baswir dan Sumodiningrat terdapat dua bentuk kemiskinan, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kemiskinan absolut diukur dari satu set standard yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat atau Negara. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1 perhari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2 perhari. Dengan batasan ini maka diperkirakan pada 2001 1,1 miliar orang didunia mengonsumsi kurang dari \$ 1 perhari dan 2,7 miliar orang didunia mengonsumsi kurang dari \$2 perhari.⁵
- b. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendapatan lainnya. Ada tiga bentuk kemiskinan relatif yakni:
 - 1) Kemiskinan natural, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah. Khusus

⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* Op cit 796

untuk sektor pertanian, kemiskinan yang terjadi lebih diakibatkan kualitas lahan dan iklim yang tidak mendukung aktivitas pertanian. Dari seluruh wilayah di Indonesia, lahan subur justru banyak dijumpai di pulau Jawa. Sedangkan di luar Jawa, sumber daya alam yang subur jumlahnya terbatas, hal ini membuat petani hanya dapat menanam lahan sewaktu ada hujan, keadaan ini menyebabkan hasil produksi hanya dapat diperoleh sekali dalam satu tahun.⁶

- 2) Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat. Sebagai contoh adalah sistem waris yang mengakibatkan pembagian lahan, sehingga kepemilikan lahan per keluarga semakin lama menjadi semakin sempit.
- 3) Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial disini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian

⁶ Johanes Mardimin, *Dimensi Kritis Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 23-24

kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi lebih disebabkan keterbatasan bahkan tidak dimilikinya akses kelompok miskin kepada sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada. Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku ini telah menyebabkan terkurungnya kelompok masyarakat tertentu dalam suasana kemiskinan, yang bahkan telah berlangsung secara turun temurun. Kemiskinan struktural hanya dapat diatasi jika terjadi suatu proses perubahan struktur dalam masyarakat secara mendasar.

Kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo merupakan kemiskinan struktural, kemiskinan tersebut terjadi karena ketimpangan dan ketidakadilan dari struktur tersebut. Masyarakat Ngengo kurang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya karena sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani, mereka kurang bisa mengembangkan pertaniannya karena mereka hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi sawah mereka. Masyarakat Dusun Ngengo juga miskin pendidikan karena mereka tidak mampu untuk menempuh pendidikan yang tinggi, mereka hanya lulusan SD dan juga SMP.

2. Masyarakat Desa

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah society yang berasal dari kata socius artinya kawan, sedangkan syark artinya bergaul. Saling bergaul ini tentu ada bentuk

aturan-aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia, tetapi oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial.⁷

Masyarakat desa merupakan kesatuan wilayah yang ditempati semua penduduk sebagai kesatuan masyarakat yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat dan berhak pada rumah tangganya sendiri, sedangkan definisi desa adalah kesatuan wilayah yang ditempati penduduk atau masyarakat yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung dibawah kades (kepala desa) dan berhak atas rumah⁸

Susunan desa-desa membentuk persekutuan masyarakat hukum dikategorikan atas 3 tipe yaitu:

1. Tipe kesatuan masyarakat hukum berdasarkan kepada territorial atau wilayah tempat bersama sebagai dasar utama.
2. Tipe kesatuan masyarakat umum berdasarkan persamaan keturunan atau genetik (suku, warga atau calon) sebagai dasar utama untuk dapat bertempat tinggal dalam suatu wilayah tersebut.
3. Tipe kesatuan hukum berdasarkan atas campuran (territorial dan keturunan)

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu yaitu:

⁷ Wahyu MS, *Wawasan Sosial Ilmu Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal 60

⁸Sadu, Wasistiono dan Tahir, Ihwan, *Prospek Pengembangan Desa*, Bandung: Fokusmedia, 2007, hal 8

- a. Firdaus Al Iman, 2005, *Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tertinggal*, Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat desa tertinggal khususnya pada masyarakat tersebut adalah rata-rata orang yang kurang mampu (miskin), hal itu terlibat pada pola kehidupan masyarakat yang masih menerima nasib apa adanya, selain itu kondisi yang sangat kaya akan sumber daya alam hutan yang tidak ditunjang dengan sumber daya manusia yang memadai dan juga sarana yang kurang menunjang, maka masyarakat tersebut sulit untuk mengembangkan kehidupan ekonominya yang lebih baik.⁹ Kemiskinan yang dialami desa tertinggal bukanlah sebuah penghalang bagi mereka untuk menciptakan suatu rasa solidaritas, dapat ditunjukkan oleh mereka dengan memberikan segala kemampuan yang mereka punya demi kehidupan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan di Dusun Ngengo terletak pada pembahasannya, dimana dalam penelitian yang peneliti lakukan ini lebih di fokuskan pada gambaran masyarakat miskin yang ada di Desa dan juga yang melatar belakangi terjadinya kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo. Sedangkan dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada kehidupan sosial ekonominya pada desa yang tertinggal.

⁹ Firdaus Al Iman, *Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tertinggal*, Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2005

- b. M. Yacob Surung dan Dahlan, 2012, *Petani Padi Sawah Dan Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Palantikan, Kecamatan Pattalassang Kabupaten Goa)*.

Kemiskinan petani padi sawah di Desa Palantikan dapat di lihat dari tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, serta sanitasi lingkungan yang buruk, ketiadaan sumber daya lahan sawah milik sendiri, yang di perburuk oleh pengadaan dan distribusi pupuk atau benih sulit diperoleh. Produktifitas dan teknoligi tani kurang intensif dilakukan, sehingga kualitas hasil panen terus menurun, menyebabkan pendapatan para petani rendah.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada pembahasannya, penelitian ini lebih di fokuskan pada petani padi dan juga sebab-sebab petani menjadi miskin atau kurang mampu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang gambaran kemiskinan masyarakat Desa dan juga yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan pada masyarakat Desa di Dusun Ngengo bukan hanya petani saja.

- c. M. Wahid Mustofa, 2008, *Kemiskinan Di Pedesaan (Studi Tentang Sikap Keberagaman Masyarakat Miskin Desa pojok, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar)* Fakultas Dakwah Program studi sosiologi Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.

¹⁰M. Yacob Surung dan Dahlan, *Petani Padi Sawah Dan Kemiskinan (Studi Kasus di Desa Palantikan, Kecamatan Pattalassang Kabupaten Goa)*, Jurnal Agristem 1, Vol 10. Juni 2012

Masalah yang di kaji dalam penelitian tersebut adalah tentang sikap keberagaman masyarakat miskin dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Problematika yang ada di pedesaan dapat diungkap serta data-data berupa bentuk sejarah yang didapat bisa diolah dengan baik.¹¹ Peneliti tersebut menggunakan teori Alienasi serta Fungsional Struktural sebagai dasar menganalisis masalah yang ada di pedesaan.

Pengumpulan data-datanya dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik induktif. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap keberagaman masyarakat miskin mereka menjadi sedikit menjauh dari TuhanNya walaupun banyak survei menunjukkan bahwa semakin orang menderita akan semakin dekat dengan TuhanNya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pembahasan dan juga teori yang di gunakan, di mana dalam penelitian ini lebih difokuskan pada sikap keberagaman masyarakat miskin di pedesaan dan juga penelitian ini menggunakan teori alienasi dan teori fungsional struktural, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang potret kemiskinan masyarakat desa dan juga membahas tentang latar

¹¹ M. Wahid Mustofa, Kemiskinan Di Pedesaan Studi Tentang Sikap Keberagaman Masyarakat Miskin Desa pojik Kecamatan Garan Kabupaten Blitar,2008

belakang terjadinya kemiskinan di Desa. Teori yang di gunakan adalah teori sosial demokrat.

2. Kajian Pustaka

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang, anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Seseorang dapat dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan pokoknya¹².

Menurut Oscar Lewis, kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok orang yang berada dalam ketidakmampuan untuk memuaskan kebutuhan dan keperluan-keperluan material seseorang.¹³

Menurut surjono soekanto, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan keluarga dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam keluarga tersebut.¹⁴

Menurut Broto Semedi ada dua pengertian kemiskinan jika dilihat secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, kemiskinan adalah suatu

¹² Abdulsyani, *Sosiologi skematika teori dan terapa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 199

¹³ Oscar Lewis dalam parsudi suparlan, *kemiskinan di perkotaan* (Jakarta: sinar harapan: 1994), 200

¹⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), 320

kondisi yang didalamnya hidup manusia yang tidak layak sebagai manusia. Sedangkan secara kuantitatif, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana hidup manusia serba kekurangan atau tidak berharta benda.¹⁵

Menurut pandangan islam, orang miskin bukanlah anggota strata kaum miskin yang diwarisi oleh ayah dan nenek moyang mereka. Menurut keyakinan islam, kemiskinan masyarakat bukanlah fakta yang baku dan abadi, melainkan situasi sementara, orang-orang hari ini bisa saja menjadi orang yang kaya esok hari. Semuapihak dalam masyarakat islam memiliki kesempatan luas menjadi orang kaya tanpa membedakan status sosial.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur Ayat 32, yang artinya:

“.....jika mereka miskin maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya.....”

Dalam masyarakat islam, kemiskinan tidak mengurangi harga diri seseorang, dengan demikian itu haknya tidak akan hilang sedikitpun. Islam mengajarkan pada pengikutnya bahwa harga diri tidak di tentukan oleh harta yang melimpah akan tetapi harga diri ditentukan dengan mereka kaya akan sebuah ilmu, iman, takwa serta amal sholeh. Sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Al-Mujarat Ayat 13, yang artinya:

¹⁵ Johannes Mardimin, *Dimensi Kritis Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 20

¹⁶ Yusuf Qardlawi, *Kiat Islam Dalam Mengentas Kemiskinan* (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), 180

“.....Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.....”

b. Indikator Kemiskinan

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dialami seseorang atau sekelompok orang adalah indikator kemiskinan yang digunakan oleh Bappenas. Indikator kemiskinan yang dimaksud adalah :

- 1) Keterbatasan pangan, merupakan ukuran yang melihat kecukupan pangan dan mutu pangan yang dikonsumsi. Ukuran indikator ini adalah stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin, dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
- 2) Keterbatasan akses kesehatan, merupakan ukuran yang melihat keterbatasan akses kesehatan dan rendahnya mutu layanan kesehatan. Keterbatasan akses kesehatan dilihat dari kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya layanan reproduksi, jauhnya jarak fasilitas layanan kesehatan, mahalnya biaya pengobatan dan perawatan. Kelompok miskin umumnya cenderung memanfaatkan pelayanan di puskesmas dibandingkan dengan rumah sakit.
- 3) Keterbatasan akses pendidikan. Indikator ini diukur dari mutu pendidikan yang tersedia, mahalnya biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.

Keterbatasan akses pada pekerjaan. Indikator ini diukur dari terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap asset usaha, perbedaan upah, lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan.

- 4) Keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi. Indikator yang digunakan adalah kesulitan memiliki rumah yang sehat dan layak huni, dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak.
- 5) Keterbatasan akses terhadap air bersih. Indikator yang digunakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih, terbatasnya penguasaan sumber air, dan rendahnya mutu sumber air.
- 6) Keterbatasan akses terhadap tanah. Indikator yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan penguasaan tanah, ketidakpastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Akses terhadap tanah ini merupakan persoalan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga petani.
- 7) Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam. Indikator yang digunakan adalah buruknya kondisi lingkungan hidup, rendahnya sumber daya alam. Indikator ini sangat terkait dengan penghasilan yang bersumber dari sumber daya alam, seperti daerah perdesaan, daerah pesisir, dan daerah pertambangan.
- 8) Tidak adanya jaminan rasa aman, indikator ini berkaitan dengan tidak terjaminnya keamanan dalam menjalani kehidupan baik sosial maupun

ekonomi. Keterbatasan akses untuk partisipasi. Indikator ini diukur melalui rendahnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan. Besarnya beban kependudukan, indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga, dan besarnya tekanan hidup.

c. Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Menurut Baswir dan Sumodiningrat, secara sosial konomis, terdapat dua bentuk kemiskinan, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Kebutuhan hidup minimum antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendapatan lainnya. Misalnya, seseorang yang tergolong kaya pada masyarakat desa tertentu bisa jadi yang termiskin pada masyarakat desa yang lain.

d. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan dan kesenjangan sosial. Dalam kaum kapitalis berhasil mengutamakan nilai-nilai lainnya seperti

politik.¹⁷ Mereka dengan leluasa mempekerjakan kaum buruh dengan semene-mena. Dari berbagai macam kesenjangan yang ada dalam kehidupan sosial yang membuat para kaum miskin semakin miskin dan orang yang kaya akan semakin makmur.

Disamping itu, terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus yang menjadi faktor penyebab kemiskinan yaitu:¹⁸

1. Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya adalah miskin. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, manusia, maupun pembangunan. Menurut Baswir, kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut, atau karena bencana alam. Kondisi kemiskinan seperti ini menurut Kartasmita disebut sebagai *persisten poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Daerah seperti ini umumnya merupakan daerah yang kritis sumber daya alamnya ataudaerah yang terisolasi.
2. Kemiskinan Kultural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok, masyarakat yang di sebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa keurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak

¹⁷ L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 1997), 14

¹⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* 796-805

berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki, dan mengubah tingkat kehidupannya.¹⁹ Akibatnya, tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Baswir bahwa ia miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin dan boros.

3. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya Sumodiningrat mengatakan bahwa munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena berupaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakan bermacam-macam program dan kebijakan. Namun karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumberdaya tidak seimbang, pemilikan sumberdaya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula, sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang. Ciri-ciri utama kemiskinan struktural, yaitu:

- a. Tidak terjadi atau jarang terjadi mobilitas sosial vertikal. Mereka yang hidup di dalam kemiskinan akan tetap hidup miskin, sedangkan mereka yang hidup di dalam kemewahan akan tetap kaya dan tetap menikmati kekayaannya dan kemewahannya. Hal ini terjadi karena analisis pendekatan struktural, kungkungan hasrat untuk meningkatkan

¹⁹ James M Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 224

taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai rintangan yang menghalangi kelompok miskin ini untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar dapat melepaskan diri dari kemelaratan. Dengan keterbatasan dan ketidakpunyaan modal dan ketrampilan menyebabkan mereka tidak memiliki peluang untuk usaha dalam rangka mengubah statusnya sebagai kelompok miskin.

- b. Timbulnya ketergantungan yang kuat antara yang miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya. Ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara majikan dan buruh. Buruh tidak memiliki kemampuan untuk menetapkan upah, pedagang kecil tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual belikan.

e. Dampak Kemiskinan Bagi Masyarakat

Pengangguran merupakan dampak dari kemiskinan, karena pendidikan dan keterampilan merupakan hal yang sulit diraih masyarakat, maka masyarakat sulit untuk berkembang dan mencari pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan. Dikarenakan sulit untuk bekerja, maka tidak adanya

pendapatan membuat pemenuhan kebutuhan sulit, kekurangan nutrisi dan kesehatan, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya. Misalnya saja harga beras yang semakin meningkat, orang yang pengangguran sulit untuk membeli beras, maka mereka makan seadanya. Seorang pengangguran yang tak dapat memberikan makan kepada anaknya akan menjadi dampak yang buruk bagi masa depan sehingga akan mendapat kesulitan untuk waktu yang lama.

Kriminalitas merupakan dampak lain dari kemiskinan. Kesulitan mencari nafkah mengakibatkan orang lupa diri sehingga mencari jalan cepat tanpa memedulikan halal atau haramnya uang sebagai alat tukar guna memenuhi kebutuhan. Misalnya saja perampokan, penodongan, pencurian, penipuan, pembegalan, penjambretan dan masih banyak lagi contoh kriminalitas yang bersumber dari kemiskinan. Mereka melakukan itu semua karena kondisi yang sulit mencari penghasilan untuk keberlangsungan hidup dan lupa akan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan.

Putusnya sekolah dan kesempatan pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi penghambat rakyat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Ini

menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing dengan global dan hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurangnya pemenuhan gizi sehari-hari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatannya. Biaya pengobatan yang mahal di klinik atau rumah sakit yang tidak dapat dijangkau masyarakat miskin. Ini menyebabkan gizi buruk atau banyaknya penyakit yang menyebar.

Buruknya generasi penerus adalah dampak yang berbahaya akibat kemiskinan. Jika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental, fisik dan cara berfikir mereka. Contohnya adalah anak-anak jalanan yang tak mempunyai tempat tinggal, tidur dijalan, tidak sekolah, mengamen untuk mencari makan dan lain sebagainya. Dampak kemiskinan pada generasi penerus merupakan dampak yang panjang dan buruk karena anak-anak seharusnya mendapatkan hak mereka untuk bahagia, mendapat pendidikan, mendapat nutrisi baik dan lain sebagainya. Ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam kesulitan hingga dewasa dan berdampak pada generasi penerusnya.

1. Masyarakat Desa

a) Sejarah Terbentuknya Masyarakat Desa

Sebelum masyarakat desa terbentuk, semula diawali dengan adanya persekutuan hidup bersama manusia dalam suatu kelompok masyarakat primitif yang saling bekerjasama mencari makan melalui kegiatan berburu, meramu dan mengumpulkan berbagai bahan makanan.²⁰ Persekutuan manusia masa primitive ini hidup secara berpindah-pindah yang masing-masing kelompok biasanya berjumlah 10-300 orang. Perpindahan dari satu tempat ketempat lainnya didasari oleh ada tidaknya persediaan bahan makanan ditempat ini.

Akan tetapi, hidup secara berpindah-pindah dirasa kurang membawa kenyamanan hidup menyangkut kesulitan mendapatkan bahan makanan juga, faktor keamanan, mengingat persediaan makanan dari alam makin lama makin sukar didapat, maka akhirnya mereka menemukan cara menolah tanah dan menanam tanaman yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan. Selain mengolah tanah bercocok tanam, mereka juga menjinakkan binatang untuk dipelihara sebagai binatang ternak. Dalam fase inilah persekutuan hidup manusia ini membentuk perkampungan yang didalamnya terdapat hubungan diantara mereka.

²⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2001), 840-841

Fase hidup menetap dan mengolah lahan serta menernakkan binatang didalam suatu perkampungan tersebut, maka makin dikenal ilmu pengetahuan tentang metode pengolahan tanah, yang sering disebut pertanian. Persekutuan tersebut membentuk kelompok masyarakat agraris hingga membentuk desa. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa suatu masyarakat desa menjadi suatu persekutuan hidup dan kesatuan sosial berdasarkan pada prinsip, hubungan kekerabatan atau genologis dan hubungan tempat tinggal dekat.

Lingkungan hubungan yang ditentukan oleh berbagai prinsip tersebut saling terjaring batasan yang berbeda-beda dengan pola konsentris, artinya hubungan tiap-tiap individu dimulai dengan lingkungan kecil mencakup kerabat dan tetangga dekat. Dalam pola-pola ini terjadi hubungan tempat tinggal dekat, kebutuhan khusus, ekologi, atau kekerabatan.

b) Pengertian Desa

Menurut Undang-undang nomor 5 Tahun 1979, desa dipahami sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara ahli sosiologi lebih memusatkan perhatiannya pada masyarakat desa sebagai unit sosial yaitu sekelompok manusia yang

hidup bermukim secara menetap dalam wilayah tertentu, yang tidak selalu sama dengan wilayah administrasi setempat, dan mencakup tanah pertanian yang kadang-kadang dikuasai secara bersama-sama.²¹

Istilah desa dapat merujuk pada arti yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana dibicarakan. Secara umum, desa memiliki tiga unsure, yaitu:

- 1) Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi, dan batas-batasannya yang merupakan lingkungan geografis.
- 2) Penduduk, yang meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya.
- 3) Tata kehidupan, meliputi corak atau pola-pola tata pergaulan dan ikatan warga desa.

Adapun Bintaro memberikan batasan desa sebagai perwujudan atas kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat disitu.

Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara warganya.
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.

²¹ Ibid 835

3. Mayoritas bekerja sebagai petani yang sangat bergantung pada alam misalnya, iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan petani hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat hakikatnya, bahwa seseorang merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat.²²

Pemahaman detail tentang kehidupan masyarakat pedesaan dapat terlihat dari beberapa hal berikut ini:

1. Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam, lingkungan umum masyarakat pedesaan secara geografis terletak ditengah-tengah lingkungan alamiah sehingga ketergantungan pada kekuatan alam sangat kuat.²³

Masyarakat pedesaan masih banyak menganut kepercayaan yang berkaitan dengan kekuatan alam serta pola-pola hidupnya sangat tergantung pada

²² Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 26

²³ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desadi Indonesia* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Di Indonesia, 1994), 295

hukum alam. Selain itu, ketergantungan alam dapat dilihat dari pola-pola pencahariannya yang memiliki keterkaitan dengan alam. Gejala-gejala alam dipahami sebagai tanda-tanda kehidupan sangat menentukan pola pikir dan perilakunya.

2. Pekerjaan atau mata pencaharian. Mayoritas masyarakat pedesaan hidup bergantung pada pola-pola pertanian atau agraris, disamping ada sekelompok kecil bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, dan pekerjaan disektor nonpertanian lainnya. Pekerjaan petani dan buruh tani biasanya merupakan bentuk mata pencaharian yang primer sedangkan pekerjaan yang lainnya merupakan bentuk mata pencaharian yang sekunder.²⁴ Pada zaman dulu, biasanya hasil panen terutama bahan makanan seperti padi dan jagung disimpan didalam lumbung untuk persediaan pada masa paceklik. Akan tetapi dengan perkembangan zaman telah mengalami perubahan dapat dilihat dari pola-pola dimana hasil panen di jadikan sebagai komoditas perdagangan. Biasanya para tengkulak yang berasal daridesa itu sendiri dan berasal dari luar datang membeli hasil panen untuk dijual kembali kekota.
3. Ukuran komunitas, biasanya ukuran komunitas masyarakat pedesaan lebih kecil dan relatif homogeny jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Jumlah penduduk didaerah pedesaan masih relative kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas. Selain untuk

²⁴ Ibid hal 846

pemukiman penduduk, juga terdapat lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam.

4. Kepadatan penduduk, penduduk didaerah pedesaan kepadatannya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Rendahnya tingkat kepadatan penduduk ini disebabkan oleh kebanyakan penduduk dipedesaan berasal dari daerah tersebut yang pertambahan dan pengurangannya tergantung pada natalitas dan mortalitas penduduk.²⁵
5. Diferensiasi sosial, didaerah pedesaan deferensiasi relativ rendah, karena tingkat kesamaan agama, adat istiadat, bahasa, dan sosiokultural yang masih dapat dikatakan seragam.

c. Tipe-Tipe Desa

- 1) Tipe desa nelayan (Dnl)
- 2) Tipe desa persawahan (Dps)
- 3) Tipe desa perladangan (Dpl)
- 4) Tipe desa perkebunan (Dpb)
- 5) Tipe desa peternakan (Dpt)
- 6) Tipe desa kerajinan atau industri kecil (Dik)
- 7) Tipe desa industri sedang dan berat (Dib)
- 8) Tipe desa jasa dan perniagaan (Djp)

²⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* 845-846

Pembuatan tipe desa dan kelurahan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meratakan pembangunan dalam rangka mempertinggi tingkat pendapatan sebagian besar masyarakat setempat.

f. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁶ Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan data tanpa menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya. Secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁷ Penelitian itu diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat

²⁶ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002, cet.2), 145

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 6

kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif ini selalu berangkat dari hal yang sangat khusus (induktif), pesan yang disampaikan, runtut atau tindakan dan indikator dari permasalahan yang ada harus runtut. Ini agar ketika melakukan penelitian dan mendeskripsikan sebuah karya akan menjadi suatu tulisan yang runtut agar tidak membingungkan pembaca.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, yang akan membahas potret

krmiskinan masyarakat Desa di Dusun tersebut. Kemudian dalam penelitian tersebut akan terfokus pada potret kemiskinan masyarakat Dusun Ngengo dan juga yang melatar belakangi kemiskinan tersebut. Penelitian tentang potret kemiskinan masyarakat Desa di Dusun Ngengo ini di mulai pada bulan oktober sampai pada bulan maret.

3. Pemilihan subyek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 9 informan informan yaitu: perangkat Desa Ngrancang, Orang yang berpengaruh atau tokoh di Dusun Ngengo, dan juga beberapa masyarakat Dusun Ngengo. Berikut ini adalah tabel informan yang diwawancara oleh peneliti.

Tabel 3.1
Nama-Nama Informan

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan
1	Sudadi	35 tahun	Kepala Desa
2	Paini	42 tahun	Pencari kayu bakar
3	Jaiman	34 tahun	Petani
4	Sarijan	46 tahun	Modin
5	Sujiman	30 tahun	Kepala Dusun
6	Siti	49 tahun	Petani
7	Ladi	51 tahun	RT
8	Sutrisno	30 tahun	Sekretaris Desa

9	Aminah	45 tahun	Buruh tani
---	--------	----------	------------

4. Tahap-tahap penelitian

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dilapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun rencana penelitian, pada tahap ini peneliti membuat usulan berbentuk proposal penelitian dan juga menentukan planning ke depan.
2. Memilih lapangan penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil judul Potret Kemiskinan Masyarakat Desa. Lokasi yang di pilih di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.
3. Mengurus perizinan, peneliti mengumpulkan proposal penelitian kepada program studi Sosiologi guna mendapat surat izin penelitian, setelah mendapat surat izin penelitian dari pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, peneliti membawa surat izin ke Dusun Ngengo Desa Ngrancang Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Bersamaan dengan di lampirkan proposal skripsi, selama proses penelitian dan penggarapan laporan skripsi berlangsung.

4. Menentukan informan, pada tahap ini peneliti harus bisa menentukan kira-kira siapa saja yang dijadikan informan.
5. Menyiapkan perlengkapan penelitian, hal ini penting ketika peneliti ingin melakukan wawancara, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Karena peneliti harus menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan ketika melakukan wawancara agar validitas data akurat, seperti: *blocknote*, *ballpoint*, *tape recoder*, kamera dan sebagainya. Agar wawancara tercatat dengan baik.

b. Tahap lapangan

Tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data lapangan serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan untuk tahap berikutnya.

1. Memahami latar belakang dan persiapan diri
2. Memasuki lapangan
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data
4. Tahap analisis data

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data yaitu tahap dimana peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini, peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan data lain

yang kemudian diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan analisis induktif.

d. Tahap penulisan laporan

Tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian kedalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian, dan disini peneliti dituntut kekreatifannya dalam menulis. Tentunya penulisan laporan sesuai dengan prosedur penelitian, karena penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap penelitian.²⁸

Pada tahap penulisan laporan ini akan diketahui kualitas hasil penelitian dari peneliti. Sehingga akan tampak hasil penelitian yang melalui prosedur baik dan yang tidak baik. Penulisan laporan ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan dan memilah-milah semua data yang telah diperoleh dari informan kemudian dianalisa sehingga dari telaah data tersebut kemudian dilakukan analisis maka pada tahap ini akan tampak hasil penelitian yang memang sudah sesuai dengan prosedur hasil penelitian yang baik atau sebaliknya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data membicarakan bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Alat pengumpulan data nantinya perannya sangat

²⁸ Tim Fakultas Dakwah, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), 27

penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila alat ini tidak akurat maka hasilnya pun tidak akurat.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa faset masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.²⁹ Dalam pengumpulan data yang berupa observasi ini. Setidaknya mengandung dua proses yang diperlukan yakni proses biologi dan psikologi. Yang mana dalam hal ini diperlukan panca indra yang sangat jeli dan tajam, terutama pendengaran, penglihatan dan ingatan yang sangat tajam untuk menangkap fenomena yang akan diteliti. Tidak berhenti disitu saja melainkan semua apa yang telah ditangkap dan didengar tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian langkah selanjutnya yang ditempuh adalah analisis data.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mengamati tentang potret kemiskinan masyarakat desa yang ada di Dusun Ngengo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

²⁹ Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 82

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban informan tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam.³⁰

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³¹ Dengan metode wawancara memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan situasi sosial yang wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebanyak mungkin, yang lebih mendalam dari informan, karena dengan metode ini akan mendapatkan tambahan data yang kita perlukan yang sukar di peroleh dengan teknik yang lain.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara akan menyampaikan pertanyaan yang sifatnya umum, pertanyaan cenderung diarahkan pada usaha untuk menggali secara mendalam dan meluas data atau informasi yang diperlukan. Setelah mendapatkan jawaban atau data yang diperlukan maka peneliti akan mencatat jawaban dari subyek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode ini

³⁰ Husaini, Husman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54

³¹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta : Granit, 2004), 70

adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dengan demikian pada penelitian, dokumentasi dalam penelitian memegang peranan penting,³² Pengumpulan data yang melalui dokumentasi ini akan diambil dari wawancara langsung dengan informan. dokumentasi di harapkan dapat memberikan bukti secara riil sebagaimana kondisi dilapangan terkait permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Dokumentasi yaitu catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta menyimpan informasi yang dihasilkan. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tertulis mengenai penelitian yang berupa catatan, buku, agenda, dan lain-lainnya. Dokumentasi merupakan pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Peneliti perlu mengambil gambar selama proses penelitian itu berlangsung untuk memberikan bukti secara riil sebagaimana kondisi dilapangan terkait permasalahan yang adadalam masyarakat. Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi atau interview.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumnetasi dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

³² Burhan Bung, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Prenada Media Group). 2007, hlm: 129

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data berkaitan dengan bagaimana peneliti akan menerapkan prosedur penyelesaian masalah untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti menghimpun data dengan pengamatan yang seksama dan mencangkup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lainnya yang menunjang.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Analisis data menurut Sugiono adalah proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.³³

Pada penelitian ini peneliti melakukan proses analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Proses analisis data ini dilakukan dengan menelaah semua data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, proses yang dilakukan peneliti adalah mencari data yang banyak mulaidari pengumpulan informasi-informasi dan memasukkannya

³³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2005), 89

kedalam bentuk catatan kemudian peneliti memasukkan catatan tersebut kedalam bentuk data. Kemudian peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap data-data yang telah dipilih dan siap untuk diolah dan disajikan dalam peneliti.

Penelitian ini akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia yaitu: Sumber lapangan, maksudnya adalah mencari data dengan cara terjun langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diselidiki.

Seluruh data itu kemudian direduksi atau dikelompokkan untuk dipelajari dan ditelaah dan kemudian dianalisis dalam rangka memperoleh penemuan hasil penelitian ini. Proses analisis data bisa berupa pemilihan, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar, memberikan kode pada data-data yang diperoleh sehingga datanya dapat ditelusuri dengan baik, benar dan bermakna bagi proses penelitian.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data, ada 3 teknik keabsahan data yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi lebih memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada sebuah lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- b. Membatasi kekeliruan peneliti.
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Keikutsertaan yaitu peneliti berorientasi dengan situasi dan memastikan apakah konteks tersebut bisa dipahami dan dihayati. Peneliti secara berkelanjutan mengadakan observasi dan wawancara dengan unsure yang terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan. Perpanjangan keikutsertaan ini juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dalam waktu yang cukup panjang dengan tujuan mendeteksi dan menggantungkan distorsi yang mungkin mempengaruhi data.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang berkembang dan dicari, kemudian memusatkan peneliti untuk memperoleh kedalam data yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh itu sangatlah penting, sehingga dengan itu peneliti akan semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan suatu keharusan dalam melakukan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau kasat mata yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara. Ketekunan

pengamatan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi partisipan dilapangan.

3. Trianggulasi

Penilaian keabsahan data kualitatif terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis interpretasi data, dalam hal ini keabsahan data menggunakan metode *trianggulasi*. Teknik *trianggulasi* artinya pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Jadi *trianggulasi* merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Menurut Denzin ada 3 macam trianggulasi yaitu pertama trianggulasi dengan sumber, kedua trianggulasi dengan metode, ketiga trianggulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali kepercayaan data dan ketiga trianggulasi dengan teori.

g. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, definisi konseptual, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : SOSIAL DEMOKRAT- CHYNE, O'BRIEN DAN BELGRAVE

Pada bab ini menjelaskan tentang teori apa yang akan digunakan untuk menganalisis. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Pada bab ini juga membahas tentang kajian pustaka.

3. BAB III : MASYARAKAT MISKIN DI DUSUN NGENGO, DESA NGRANCANG, KECAMATAN TAMBAKREJO, KABUPATEN BOJONEGORO

Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub yaitu :

A. Deskripsi umum Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Dalam bab ini akan dikemukakan gambaran umum obyek penelitian secara sederhana agar diketahui obyek penelitian tersebut: deskriptif letak geografis wilayah penelitian dan lainnya yang dirasa peneliti dapat mendukung gambaran penelitian.

B. Potret Kemiskinan di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Dalam bagian ini dipaparkan mengenai data obyek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah yaitu mengenai potret kemiskinan masyarakat Desa, yang menjelaskan tentang jawaban atas

masalah yang diajukan oleh peneliti, yang didasarkan atas hasil pengamatan dan wawancara serta informasi lainnya.

C. Latarbelakang Kemiskinan Masyarakat di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang kemiskinan masyarakat Desa.

4. BAB IV : PENUTUP

Bab IV ini adalah bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

B. Saran